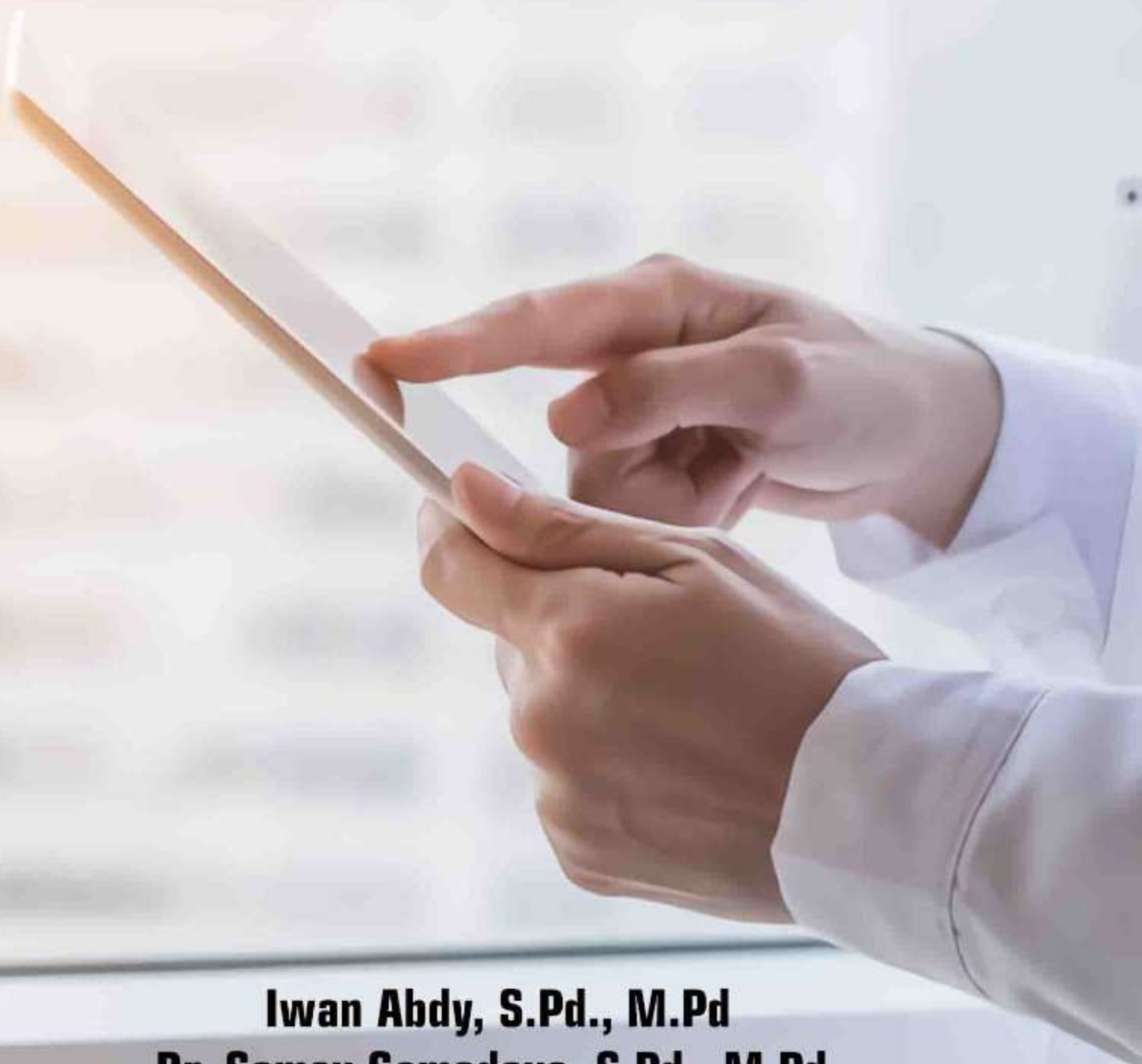




BUKU AJAR  
**ASSESSMENT  
PENDIDIKAN**



**Iwan Abdy, S.Pd., M.Pd**  
**Dr. Samsu Somadayo, S.Pd., M.Pd.**  
**Lis Susilawati, S.Pd., M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat ALLAH Swt yang senantiasa memberikan Rahmat kepada Kita, khususnya penulis hingga saat ini. Pada kesempatan ini penulis sangat berbahagia karena dapat menyusun tulisan yang dapat dijadikan bahan untuk kajian penilaian yang dilakukan disekolah oleh guru maupun siswa.

Assessment pendidikan dipandang sebagai salah satu point penting dalam proses pembelajaran. Buku “Asesmen Pendidikan” ini disusun, karena sejak era orde lama, kelemahan evaluasi dengan menggunakan pola tes baku yang biasa digunakan pada evaluasi hasil belajar mulai dipertanyakan baik oleh akademisi pendidikan maupun praktisi pendidikan. Tes baku ini didasarkan pada prinsip-prinsip validitas, reliabilitas, keadilan dan kemanfaatannya, serta akurasi pengukuran hasil belajar. Tes baku ini dipersoalkan karena seakan-akan terpisah atau terisolir dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Persoalan pokok yang berkembang pada saat itu terutama, pertama hubungan antara evaluasi dengan kurikulum dan proses pembelajaran, dan kedua hal yang berkaitan dengan evaluasi kinerja pembelajaran (learning performance). Untuk itu, muncul pola Asesmen Alternatif di kalangan ahli dan praktisi pendidikan. Asesmen Alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, sehingga asesmen itu merupakan bagian yang tidak terpisah dari proses pembelajaran. Buku ini disusun sebagai usaha penulis untuk memberikan pemahaman tentang asesmen pembelajaran bagi guru, calon guru dan mahasiswa.

Semoga hadirnya buku ajar Assessment Pendidikan ini dapat mempermudah guru, peneliti maupun praktisi dalam melakukan proses penilaian pembelajaran di sekolah.

Akhir kata semoga buku ini bermanfaat di jenjang pendidikan SD,SMP, SMA maupun perguruan tinggi.

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I HAKIKAT ASSESMENT PENDIDIKAN .....	1
BAB II ALAT EVALUASI .....	13
BAB III EVALUASI HASIL BELAJAR.....	18
BAB IV RAGAM PENILAIAN HASIL BELAJAR.....	20
BAB V ASESMEN AUTENTIK DAN ASSESMENT KINERJA.....	25
BAB VI PERBANDINGAN TAKSONOMI BLOOM DAN TAKSNONOMI BLOM REVSI...	32
BAB VII VALIDITAS DAN REABILITAS .....	40
BAB VIII PAN PAP.....	45

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

# **BAB I**

## **HAKIKAT ASSESMENT PENDIDIKAN**

### **A. HAKIKAT ASESMEN PENDIDIKAN**

Asesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pada hakekatnya asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya, untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan konseling yang sesuai kebutuhan.

Pada hakikatnya assesment pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang baik, juga untuk memperluas pengetahuan, dan untuk mengembangkan kemampuan diri manusia.

#### **1. Pengertian dan ruang lingkup assessment**

Asesmen adalah suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat inferensi atau keputusan mengenai karakteristik seseorang American Educational Research Association [AERA], American Psychological Association [APA], dan National Council on Measurement in Education [NCME], 1999. Kegiatan asesmen dilakukan untuk memperoleh gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan. Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena memiliki kedudukan sebagai fondasi dalam perancangan program bimbingan dan konseling BK yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena kesesuaian program dan gambaran dari peserta didik dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Dapat dikatakan bahwa asesmen dalam bimbingan dan konseling sebagai dasar penetapan program layanan BK Depdiknas, 2007. Ruang lingkup asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi 2 dua bidang pokok, yakni: a. Asesmen lingkungan, terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah Madrasah dan masyarakat orang tua peserta didik, sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan Sekolah madrasah. b. Asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, menyangkut karakteristik peserta didik, seperti asepek-asepek fisik kesehatan dan keberfungsiannya, kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya pekerjaan, olah raga, seni, jurusan, dan keagamaan, masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai acuan dasar untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

## 2. Tujuan dan Fungsi Asesmen

Asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan peserta didik pada saat tertentu, baik potensi yang dimiliki maupun berbagai kelemahan yang dimiliki peserta didik sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan intervensi secara tepat. 75 Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA SMK Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, asesmen mempunyai fungsi sebagai berikut: a. sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis. b. mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya serta sebagai dasar mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal c. mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut d. mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya e. hasil asesmen sebagai dasar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya f. Sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program.

Setiap guru pasti mengadakan ulangan atau ujian. Setelah ulangan atau ujian tersebut maka siswa akan memperoleh nilai berdasarkan kemampuan mereka menyelesaikan soal-soal (umumnya). Berdasarkan nilai itulah akan terlihat mana siswa yang belajarnya bagus dan mana yang tidak. Nilai ulangan atau nilai raport dikenal juga dengan nilai prestasi belajar.

Mungkin masih banyak guru yang hanya menggunakan asesmen untuk menentukan prestasi belajar siswa saja (*grading*). Padahal jika kita mau mendalami lebih lanjut, asesmen sebagian besar digunakan untuk belajar itu sendiri. Yaitu melalui informasi yang diperoleh setelah asesmen guru dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya atau fungsi-fungsi yang lain. Asesmen sendiri dapat difenisikan sebagai proses untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan mengenai siswa, kurikulum, program, sekolah atau bahkan kebijakan pendidikan.

Brookhart dan Nitko (2008) menjelaskan bahwa terdapat banyak fungsi asesmen. Berikut ini adalah fungsi-fungsi tersebut:

- 1) *Merancang target pembelajaran*. Melalui soal atau kinerja yang disusun dalam asesmen saat merancang pembelajaran, guru dapat menentukan secara spesifik kemampuan seperti apa yang akan menjadi target pembelajaran.

- 2) *Memotivasi siswa.* Asesmen juga dapat digunakan untuk mendorong dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Agar terpenuhi fungsi ini maka asesmen yang dibuat harus benar-benar sesuai level kesulitannya dengan kemampuan siswa (tidak terlalu sulit atau terlalu mudah).
- 3) *Memberi umpan balik pada siswa.* Berdasarkan asesmen yang dilakukan, guru dapat memberikan umpan balik pada siswa tentang bagaimana kesalahan yang harus diperbaiki agar kemampuan belajarnya lebih meningkat lagi. Salah satu jenis asesmen yang berfungsi untuk ini adalah tes diagnostic.
- 4) *Memberi umpan balik pada guru.* Hasil asesmen juga akan memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana kualitas mengajarnya. Jika siswa belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat mengadakan remidi. Sebaliknya, jika siswa telah menguasai tujuan pembelajaran di awal maka guru dapat memberikan materi pengayaan.
- 5) *Memperingkat atau memberi nilai prestasi belajar.* Melalui asesmen guru dapat menentukan bagaimana prestasi belajar siswa. Nilai dapat berupa angka (misalnya 1-100) atau huruf (misalnya A-E).
- 6) *Menyeleksi atau menempatkan siswa.* Asesmen seperti ini biasanya diberikan di awal masuk sekolah, untuk menentukan apakah seorang calon siswa diterima atau tidak, atau apakah akan ditempatkan di kelas atas atau bawah (jika sekolah tersebut membagi kelas berdasarkan level kemampuan).
- 7) *Bimbingan karir siswa.* Melalui nilai-nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa dapat dibimbing untuk secara rasional mengeksplorasi dan menentukan karir atau jenis pendidikan lanjut yang akan dipilihnya.

Dengan demikian, seorang guru dapat melakukan banyak hal dari informasi yang didapatkannya melalui asesmen. Tentu saja untuk dapat memperoleh fungsi-fungsi asesmen di atas, terdapat keterampilan-keterampilan khusus yang harus dikuasai.

### **3. Prinsip-prinsip Asesmen**

Untuk memperoleh hasil yang baik, sebuah asesmen harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu:

- a) Sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup Artinya setiap tahapan asesmen yang dilakukan jangan sampai bertentangan dengan filsafat hidup dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.
- b) Keterpaduan Asesmen hendaknya merupakan bagian integral dari program atau sistem pendidikan, yang harus dipenuhi dalam penyusunan program guna mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan asesmen harus sudah ditetapkan pada saat perencanaan program,

sehingga jenis instrumen asesmen, tujuan pelayanan, dan alat pelayanan tersusun dalam satu pola keterpaduan yang harmonis.

- c) Realistis Pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada pertanyaan apakah sesuatu yang akan diukur itu benar-benar dapat diukur? Dengan kata lain, instrumen asesmen yang akan digunakan harus memiliki batasan atau indikator-indikator yang jelas, operasional, dan dapat diukur.
- d) Tester yang terlatih qualified Asesmen harus dilakukan dan dikelola oleh orang yang mampu melakukan atau qualified. Hal ini sangat penting karena keputusan yang akan diambil merupakan hal yang sangat penting bagi sasaran asesmen.
- e) Keterlibatan peserta didik Untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalannya secara aktif, maka peserta memerlukan suatu asesmen. Dengan demikian, asesmen bagi peserta didik merupakan tuntutan atau kebutuhan. Pelaksanaan asesmen oleh konselor merupakan upaya dalam memenuhi tuntutan atau kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling.
- f) Pedagogis Disamping berfungsi sebagai alat, asesmen juga berperan sebagai upaya untuk perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari sisi pedagogis. Asesmen dan hasil-hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil asesmen hendaknya juga dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik. 76 Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA-SMK
- g) Akuntabilitas Keberhasilan proses pelayanan bimbingan dan konseling perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban accountability. Pihak-pihak tersebut antara lain: orangtua siswa, masyarakat, calon pemakai lulusan, sekolah, dan pemerintah. Pihak-pihak tersebut perlu mengetahui keadaan atau tingkat kemajuan belajar siswa atau lulusan agar dapat dipertimbangkan pemanfaatan atau tindak lanjutnya.
- h) Teknik Asesmen yang Bervariasi dan Komprehensif Agar diperoleh hasil asesmen yang objektif, dalam arti dapat menggambarkan prestasi atau kemampuan peserta didik yang sebenarnya, maka asesmen harus menggunakan berbagai teknik dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif, dimaksudkan agar kemampuan dan permasalahan yang diungkap komprehensif yang mencakup berbagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

- i) Tindak Lanjut Hasil assesmen hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Data hasil assesmen sangat bermanfaat bagi konselor, tetapi juga sangat bermanfaat bagi peserta didik, dan sekolah. Oleh karenanya perlu dikelola dengan sistem administrasi yang teratur. Hasil assesmen harus dapat ditafsirkan sehingga konselor dapat memahami kemampuan dan permasalahan setiap peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik.

Prosedur Asesmen Asesmen adalah kegiatan yang memerlukan prosedural yang ketat. Hal ini disebabkan karena assesmen dilakukan dalam rangka pemecahan masalah, yang membutuhkan pengumpulan informasi yang terintegrasi mengenai individu dalam hubungannya dengan pembuatan keputusan atau inferensi mengenai individu. Menurut Urbina 2004, untuk membantu konselor dalam melakukan kegiatan assesmen, maka terdapat 4 empat langkah, dalam kegiatan ini, yakni:

- (1) Identifikasi masalah; merupakan langkah pertama dalam melakukan assesmen, mengidentifikasi masalah yang ada dari individu yang akan diasses.
- (2) Memilih dan mengimplementasikan metode assesmen; dalam hal ini adalah langkah memilih dan mengimplementasikan metode pengumpulan data contoh, interview, test, observasi.
- (3) Mengevaluasi informasi assesmen; dalam hal ini, kegiatan skoring, interpretasi, dan integrasi informasi dari keseluruhan metode assesmen dan sumber-sumber untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- (4) Laporan hasil assesmen dan pembuatan rekomendasi; langkah terakhir dari proses assesmen adalah melaporkan hasil dan pembuatan rekomendasi. Langkah ini meliputi, gambaran individu yang dinilai dan situasinya, pelaporan hipotesis secara umum mengenai individu, dukungan hipotesis dengan informasi assesmen, dan pengajuan rekomendasi dalam hubungannya dengan alasan yang rasional

#### **4. Penyusunan Instrumen dan Analisis Hasil Asesmen**

Salah satu komponen utama untuk mengetahui tercapainya keberhasilan dalam pendidikan yaitu dengan cara assesment. Kata assesmen berasal dari bahasa inggris yaitu assesment yang artinya menilai, pada kata menilai kita tidak hanya menilai dengan memberikan angka Saja akan tetapi kita juga dapat menilai dengan cara penilaian sikap Dan tingkah laku manusia.

Dari terlaksananya assesment kita dapat mengetahui sejauh Mana perkembangan potensi manusia yang sudah tercapainya. Oleh sebab itu evaluasi pendidikan ber tujuan untuk mengetahui



pemahaman yang sudah di dapat., Dan melatih keberanian serta melatih untuk mengingat apa yang sudah di dapat.

Secara khusus tujuan evaluasi pendidikan di tekankan kan kepada penguasaan sikap, yaitu: 1) sikap Dan pengalaman terhadap pribadi Dan pencipta. 2) sikap Dan pengalaman terhadap arti diri nya dengan masyarakat. 3) sikap Dan pengalaman terhadap arti kehidupan dengan alam sekitar. 4) sikap Dan Pandangan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Secara umum tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui keimanan Dan ketqwaan manusia kepada Allah. Tujuan evaluasi tidak hanya di tujuan kepada peserta didik melainkan kepada pendidik juga apakah pendidik sudah bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Fungsi evaluasi pendidikan secara global: 1) peserta didik di haruskan untuk mengintropeksi diri supaya mengetahui sejauh Mana pemahamannya terhadap apa yang sudah di dapat. 2) evaluasi ber fungsi kepada guru untuk menempatkan siswanya dalam sebuah kelompok yang sesuai dengan kemampuan

## BAB II

### ALAT EVALUASI

Alat evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan seseorang dalam melakukan tugas atau mencapai tujuan dengan lebih efisien dalam kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, peran alat evaluasi sangat menentukan untuk mencapai hasil yang lebih baik berdasarkan situasi aktual yang dievaluasi. Ada dua teknik yang dapat digunakan, yaitu tes dan nontes. Pada pembahasan di bawah ini, akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai kedua teknik tersebut.

#### A. Konsep Dasar Evaluasi

##### (1) Pengertian Tes

Tes (*test*) merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian. Jawaban yang diharapkan dalam tes menurut Sudjana dan Ibrahim (2001) dapat secara tertulis, lisan, atau perbuatan. Menurut Zainul dan Nasution (2001) tes didefinisikan sebagai pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian, apabila suatu tugas atau pertanyaan menuntut harus dikerjakan oleh seseorang, tetapi tidak ada jawaban atau cara pengerjaan yang benar dan salah, maka tugas atau pertanyaan tersebut bukanlah tes.

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri atas sejumlah soal yang harus dikerjakan siswa. Setiap soal dalam tes menghadapkan siswa pada suatu tugas dan menyediakan kondisi bagi siswa untuk menanggapi tugas atau soal tersebut.

Tes menurut Arikunto dan Jabar (2004) merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Dalam hal ini harus dibedakan pengertian antara *tes*, *testing*, *testee*, *tester*. *Testing* adalah saat pada waktu tes tersebut dilaksanakan (saat pengambilan tes). Sementara itu Gabel (1993) menyatakan bahwa *testing* menunjukkan proses pelaksanaan tes. *Testee* adalah responden yang mengerjakan tes. Mereka inilah yang akan dinilai atau diukur kemampuannya. Sedangkan *tester* adalah seseorang yang disertai tugas untuk melaksanakan pengambilan tes kepada responden.

Dewasa ini tes masih merupakan alat evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Faisal (1982: 219), seringkali skor tes ini dipergunakan sebagai satu-satunya indikator dalam menilai penguasaan konsep, efektivitas metode belajar dan guru, serta aspek lainnya terhadap siswa di dalam praktik pendidikan. Padahal dengan mempergunakan tes, aspek kemampuan afektif siswa kurang terukur, sehingga sangatlah penting untuk tidak membuat generalisasi kemampuan siswa hanya melalui tes saja.

## (2) Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh teknik tes, yaitu: (a) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini, tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu; dan (b) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan atau telah dapat dicapai.

## (3) Penggolongan atau Contoh Alat Evaluasi Nontes

Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), dan menyebar angket (*questionnaire*). Adapun penggolongan atau contoh alat evaluasi nontes, yaitu: **Observasi (pengamatan)**. Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, saksama, dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya, **Interview (wawancara)**. Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan, dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

**Angket (questionnaire)**. Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara. Adapun prinsip penulisan angket, yaitu: (a) isi dan tujuan pertanyaan jelas, (b) bahasa yang digunakan mudah dipahami, (c) tipe dan bentuk pertanyaan (terbuka atau tertutup), (d) pertanyaan tidak mendua, (e) tidak menanyakan yang sudah lupa, (f) panjang pertanyaan (maksimal 30 pertanyaan), (g) urutan pertanyaan (dari mudah ke sulit), (h) prinsip pengukuran, dan (i) penampilan fisik angket.

Berdasarkan dari pengertian dan fungsi tes di atas, tes dibagi menjadi 5 golongan di antaranya, yaitu: (a) menurut sifatnya, (b) menurut tujuannya, (c) menurut pembuatannya, (d) menurut bentuk soalnya, dan (e) menurut atau ditinjau dari objek yang dites. Berikut merupakan penjelasan dari kelima penggolongan tes tersebut.

Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi (1) tes verbal dan (2) tes nonverbal. Tes verbal, yaitu tes yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal ini terdiri dari (a) tes lisan (*oral test*) dan (b) tes tulis. Sedangkan tes nonverbal adalah tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas, dan sebagainya, atau dengan tes ini *tester* menghendaki adanya respons dari *testee* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respons yang dikehendaki muncul dari *testee* adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi (1) tes bakat, (2) tes intelegensi, (3) tes prestasi belajar, (4) tes diagnostik, (5) tes sikap, dan (6) tes minat. Tes bakat (*aptitude test*) adalah tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial. Tes intelegensi (*intelligence test*), yaitu tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. Tes prestasi belajar (*achievement test*), yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan. Tes dilakukan secepat mungkin kepada murid. Tes diagnostik (*diagnostic test*) adalah tes yang digunakan untuk menggali kelemahan yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar. Tes diagnostik biasanya dilakukan dengan cara lisan, tertulis, perbuatan, atau kombinasi dari ketiganya. Berdasarkan nama tes tersebut (diagnosis=pemeriksaan), maka jika hasil “pemeriksaan” itu menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik yang sedang “diperiksa” itu termasuk rendah, harus diberi bimbingan secara khusus agar mereka dapat diperbaiki tingkat penguasaannya terhadap mata pelajaran tertentu. Kemudian, tes sikap (*attitude test*), yaitu tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu. Sedangkan tes minat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

**Menurut pembuatannya**, tes dapat dikelompokkan menjadi (1) tes terstandar dan (2) tes buatan guru (*teacher made test*). Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Sedangkan tes buatan guru (*teacher made test*), yaitu tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

**Menurut bentuk soalnya**, tes dikelompokkan menjadi (1) tes uraian, dan (2) tes objektif. Tes uraian (*essay test*), adalah tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari (a) uraian bebas (*free essay test*) dan (b) uraian terbatas (*limited essay test*). Sedangkan tes objektif (*objective test*), yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi: (1) variasi yang mana *testee* harus mempunyai jawaban hampir tidak berbeda dengan *essay test* (tes melengkapi dan tes jawaban singkat); dan (2) variasi yang mana *testee* hanya memilih di antara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini *tester* harus memilih pernyataan itu benar atau salah (*true false*), menjodohkan dua rentetan kata yang tersedia (*matching test*), memilih jawaban lain yang benar (*the best answer*), memilih alternatif (*multiple choice*), dan jawaban klasifikasi (*classification*).

**Ditinjau dari objek yang dites**, maka tes dikelompokkan menjadi (1) tes individual, dan (2) tes kelompok. Tes individual adalah suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang. Sedangkan tes kelompok, yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

### **BAB III**

## **EVALUASI HASIL BELAJAR**

Berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 istilah penilaian (assesment) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik.

#### **A. Fungsi Dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam pe- nilaian. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik.

Berdasarkan fungsinya Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi: formatif, dan sumatif. Fungsi Formatif digunakan untuk memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.

Fungsi Sumatif digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada KD tertentu, akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan

pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

## **B. Cakupan Aspek Penilaian Oleh Pendidik**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Berikut adalah rincian singkat cakupan penilaian masing-masing aspek.

### 1) Sikap

Merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Memperhatikan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, sikap spiritual yang dimaksud meliputi keimanan dan ketakwaan. Sementara itu, sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian (toleransi, kerjasama, dan gotong-ro-yong), dan rasa tanggung-jawab. Namun demikian, sekolah dapat menambah butir-butir nilai sikap spiritual dan sikap sosial tersebut sesuai visi dan tujuan sekolah sebagaimana dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn memiliki KD-KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2. Butir-butir nilai sikap spiritual maupun sikap sosial pada kedua mata pelajaran tersebut selalu dikaitkan dengan substansi tertentu. Oleh karena itu, penilaian pemerolehan butir-butir nilai sikap pada kedua mata pelajaran tersebut dikaitkan dengan substansi yang dipelajarinya. Hal ini berbeda dengan penilaian sikap pada mata pelajaran lainnya yang TIDAK terkait dengan substansi tertentu karena tidak memiliki KD-KD sikap spiritual maupun sosial.

Penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemerolehan nilai-nilai spiritual maupun sosial – apakah pada tahap menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, atau mengamalkan nilai-nilai. Seorang siswa dikatakan pada tahap menerima nilai apabila yang bersangkutan bersedia menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut. Sementara itu, seorang siswa pada tingkat menanggapi nilai ketika siswa tersebut mau merespon secara positif terhadap suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut. Selanjutnya, siswa mencapai tahap menghargai nilai apabila siswa menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan berkomitmen terhadap nilai tersebut. Siswa dikatakan telah pada tahap menghayati nilai ketika dia telah



memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya. Akhirnya, siswa disebut telah mengamalkan nilai apabila yang bersangkutan telah menjadikan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak.

## 2) Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan ke- cakapan berfikir siswa dalam dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif . Kemampuan proses berfikir yang dimak- sud, berturut-turut dari yang rendah ke tinggi, meliputi mengingat, mema- hami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses berfikir mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan sebagai kecakapan berfikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills) sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Penilaian harus mencakup semua dimensi pe- ngetahuan dengan seluruh tingkatan kecakapan berfikir tersebut sesuai de- ngan tuntutan indikator pencapaian kompetensi yang telah dengan benar di- rumuskan (diturunkan) dari KD.

## 3) Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemam- puan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakte- ristik KD pada KI-4.

## 4) Pendekatan Penilaian

Selama ini, penilaian dilakukan cenderung untuk mengukur hasil belajar pe- serta didik. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai ke- giatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Pemanfaatan penilaian bukan sekadar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

*Assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di

akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar).

*Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Dengan *assessment for learning* pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performan dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

*Assessment as learning* memiliki fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

### **C. Prinsip Penilaian**

#### **1) Sahih**

Agar penilaian sah (*valid*) harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan yang diukur harus digunakan instrumen yang sah juga, yaitu instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur.

## 2) Objektif

Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki cakupan, otentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks. Untuk penilai lebih dari satu perlu dilihat reliabilitas atau konsistensi antar penilai (inter-rater reliability) untuk menjamin objektivitas setiap penilai.

## 3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.

## 4) Terpadu

Penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai? Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi melenceng dari pembelajaran. Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan.

## 5) Terbuka

Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai dan pengguna hasil penilaian berhak tahu proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh siapa pun.

## 6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik atau peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan, secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, diselenggarakan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan assessment as learning, for learning, dan of learning secara proporsional.

## 7) Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan pemetaan. Dilakukan identifikasi dan analisis KD (kompetensi dasar), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai.

#### 8) Beracuan kriteria

Penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial.

#### 9) Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan di atas. Bahkan perlu dipikirkan konsep *meaningfull assessment*. Selain dipertanggungjawabkan teknik, prosedur, dan hasilnya, penilaian juga harus dipertanggungjawabkan kebermaknaannya bagi peserta didik dan proses belajarnya.

### **D. Teknik Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik**

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik

yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/ atau deskripsi.

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Hasil penilaian pencapaian keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

## **E. Prosedur Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik**

Secara umum, prosedur penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup: Penyusunan Rencana Penilaian, yang meliputi: 1) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, 2) menyusun kisi-kisi penilaian, 3) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, dan 4) melakukan analisis kualitas instrumen; Pelaksanaan Penilaian; Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi hasil penilaian; Pelaporan, dan Pemanfaatan hasil penilaian.

### **1. Perencanaan Penilaian**

Perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan kegiatan perancangan penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan tujuan penilaian dan KD tertentu akan dinilai menggunakan bentuk apa, teknik apa, berapa frekuensinya, untuk apa pemanfaatannya, serta bagaimana tindak lanjutnya. Perencanaan penilaian tersebut harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai. Perancangan penilaian dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian meliputi: Menetapkan Tujuan Penilaian, menentukan Bentuk Penilaian, Memilih Teknik Penilaian, menyusun kisi-kisi, Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menyusun pedoman penskoran.

### **2. Pelaksanaan Penilaian**

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian, terutama untuk penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah

semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang direncanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Frekuensi penilaian yang dilakukan oleh pendidik ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian dan selanjutnya dicantumkan dalam program tahunan dan program semester. Penentuan frekuensi penilaian tersebut didasarkan pada analisis KD. KD-KD “gemuk” dapat dinilai lebih dari 1 (satu) kali, sedangkan KD-KD “kurus” dapat disatukan untuk sekali penilaian atau diujikan bersama. Dengan demikian frekuensi dalam penilaian atau ulangan dalam satu semester dapat bervariasi tergantung pada tuntutan KD dan hasil pemetaan oleh pendidik.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau di luar jam pembelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama peserta didik di luar jam pelajaran). Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus-menerus selama satu semester. Penilaian sikap spiritual dan sosial di dalam kelas maupun diluar jam pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK. Guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas mengikuti perkembangan sikap spiritual dan sosial, serta mencatat perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal segera setelah perilaku tersebut teramati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik.

### 3. Pengolahan Hasil Penilaian

Pengolahan hasil penilaian sikap untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap selama satu semester.

- a. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing mengelompokkan (menandai) catatan-catatan sikap pada jurnal yang dibuatnya ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial (apabila pada jurnal belum ada kolom butir nilai).
  - b. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap peserta didik.
  - c. Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan, wali kelas menyimpulkan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.
4. Pelaporan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi.

Pada penilaian pengetahuan, nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan kompetensi dasar (KD). Penulisan capaian pengetahuan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi. Pada penilaian keterampilan, Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek dirata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi.

#### 5. Pelaporan, dan Pemanfaatan Hasil Penilaian

Berdasarkan pengolahan hasil penilaian, pendidikan membuat laporan hasil penilaian. Hasil penilaian dapat berupa rekap nilai peserta didik, dan atau nilai pada masing-masing lembar jawabannya, atau bentuk lain sesuai dengan tujuannya. Rekap nilai atau lembar jawaban sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai, dan materi yang belum dikuasainya sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Pelaporan hasil penilaian juga dalam bentuk rapor untuk setiap semester. Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Di samping itu hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik, maupun pemerintah.

Hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik (*assessment as learning*), pendidik (*assessment for learning*), dan satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung (melalui PH/pengamatan harian) maupun setelah beberapa kali program pembelajaran (PTS), atau setelah selesai program pembelajaran selama satu semester (PAS). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk memperoleh nilai guna pengisian rapor, maka penilaian ini merupakan *assessment of learning*. Hasil analisis penilaian pengetahuan berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

## BAB IV

### RAGAM PENILAIAN HASIL BELAJAR

#### A. TES

##### 1) Pengertian Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, atau “percobaan”. Dalam bahasa Arab: *Imtihan*.

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimentor, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan *testee* (mufrad) dan *testees* (jama') adalah pihak yang sedang dikenali tes (=peserta tes=peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan (=tercoba).

Adapun dari segi istilah, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut Lee J. Cronbach dalam bukunya berjudul *Essential of Psychological Testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih. Sedangkan menurut F.L. Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain.

Jadi tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu.

#### B. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.



### C. Macam-macam Tes

Ditinjau dari obyek pengukurannya, secara umum tes dibagi dua, yaitu tes kepribadian (*personality test*) dan tes hasil belajar (*achievement test*).

#### a) Tes kepribadian

Yang termasuk dalam jenis tes kepribadian (*personality test*) dan banyak digunakan dalam pendidikan ialah sebagai berikut.

- (1) Pengukuran sikap
- (2) Pengukuran minat
- (3) Pengukuran bakat
- (4) Tes *intelegensi*

Ditinjau dari aspek psikis yang ingin diungkap, tes dibedakan menjadi lima golongan yaitu:

- 1) Tes Intelegensi (*intellegency test*): Tes *intelegensi* yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan (*aptitude test*): Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
- 3) Tes sikap (*attitude test*): Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.;
- 4) Tes kepribadian (*personality test*): Tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar (*achievement test*): Tes hasil belajar yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Ditinjau dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. *Power test*, yaitu tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi, dan
- b. *Speed test*, yaitu tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Ditinjau dari bentuk responnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) *Verbal test*, yaitu suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tulisan; dan
  - 2) *Nonverbal test*, yaitu tes yang menghendaki respon (jawaban) dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku; jadi respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.
- b) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Yang termasuk tes hasil belajar yaitu:

- a. Tes hasil belajar bentuk uraian
- b. Tes hasil belajar bentuk obyektif.

#### **D. Jenis Tes**

Jika ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi atas 4 jenis tes berikut ini:

##### 1) Tes Penempatan (*Placement Test*)

Jenis tes ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Tentu saja, hal ini tidak berlaku untuk sistem klasikal seperti yang dilaksanakan di Indonesia. Tes ini hanya dapat diterapkan pada sekolah yang menggunakan sistem individual. Tes ini biasanya disusun dengan ruang lingkup yang luas dan tingkat kesukaran yang dimiliki bervariasi agar antara siswa yang telah dan yang belum menguasai pelajaran dapat dibedakan.

##### 2) Tes Formatif (*Formative Test*)

Tes formatif disajikan di tengah program pendidikan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan pendidik. Berdasarkan hasil tes itu pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran lebih baik. Peserta didik dapat mengetahui bagian bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Pendidik juga dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai peserta didik, sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar mereka dapat menguasai bahan tersebut.

### 3) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Sepintas lalu, tes ini tampak seperti tes formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dengan tes formatif atau jenis tes lainnya. Karena tujuannya untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, pendidik harus terlebih dahulu mengetahui bagian mana dari pendidikan yang memberikan kesulitan belajar pada peserta didik. Hal itu berarti bahan tes formatif harus disajikan terlebih dahulu untuk mengetahui ada tidaknya bagian yang belum dikuasai peserta didik. Setelah diketahui bagian mana yang belum diketahui siswa, butir-butir soal yang lebih memusat pada bagian itu dapat dibuat sehingga dapat dipakai untuk mendeteksi bagian-bagian pokok bahasan atau sub-pokok bahasan yang belum dikuasai untuk selanjutnya dibuatkan beberapa soal yang tingkat kesukaran yang relatif rendah. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh informasi bahwa unit tertentu belum dikuasai sehingga soalnya tidak dapat dijawab meskipun soal-soal itu umumnya mudah. Atas dasar informasi semacam ini, pendidik dapat mengupayakan perbaikannya.

### 4) Tes Sumatif (*Summative Test*)

Jenis tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester. Oleh karena itu, tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar penentuan kelulusan dan/atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan hasil baik. Karena umumnya merupakan tes akhir tahun atau akhir jenjang pendidikan, ruang lingkupnya pun sangat luas meliputi seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan. Tingkat kesukaran soalnya pun bervariasi.

## E. Bentuk Tes

Ditinjau dari bentuknya, tes dibagi atas tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

### 1) Tes Tertulis (*Written Test*)

Tes tertulis ialah tes yang soal dan jawaban diberikan oleh siswa berupa bahasa tertulis. Kelebihannya adalah dapat mengukur kemampuan murid dalam jumlah yang besar, dalam tempat yang terpisah, dan dalam waktu yang sama. Di samping terdapat kelebihan, juga terdapat kelemahan atau kekurangan antara lain jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dan dalam mengambil kesimpulan jawaban soal.

Secara umum tes tertulis ini kemudian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Tes esai

Tes esai dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes objektif. Tes esai juga sering disebut tes uraian karena menuntut anak untuk menguraikan jawabannya dengan kata-kata sendiri dan cara tersendiri. Oleh sebab itu, jawaban setiap anak, terutama dalam bentuk, teknik, dan gayanya, berbeda satu sama lain. Tes esai ini juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk tes seperti berikut ini:

b) Tes uraian bentuk bebas

Dalam tes ini, butir soal hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya. Contoh: Mengapa bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi? Cara mengoreksi tes esai:

- a. *Whole method*, adalah metode per nomor. Kita mengoreksi pekerjaan murid untuk setiap nomor. Misalnya, kita mengoreksi nomor satu untuk seluruh siswa, kemudian nomor dua untuk seluruh siswa, dan seterusnya.
- b. *Separated method*, adalah metode per lembar. Kita mengoreksi setiap lembar jawaban murid sampai selesai.
- c. *Cross method*, adalah bersilang. Caranya adalah mengoreksi jawaban murid dengan jalan menukarkan hasil koreksi dari seorang korektor kepada korektor yang lain. Dengan kata lain, jika telah selesai dikoreksi oleh seorang korektor, lembar jawaban dikoreksi kembali oleh korektor yang lain.

c) Tes uraian terbatas

Dalam tes uraian terbatas ini peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Contoh: Apakah perbedaan filsafat dengan ilmu?

Kelebihan tes esai:

- a. Peserta didik dapat mengorganisasikan jawaban dengan pendapatnya sendiri
- b. Murid tidak dapat menerka-nerka jawaban soal;

- c. Tes ini sangat cocok untuk mengukur dan mengevaluasi hasil suatu proses belajar yang kompleks yang sukar diukur dengan mempergunakan tes objektif;
- d. Derajat ketepatan dan kebenaran murid dapat dilihat dari kalimat-kalimatnya;
- e. Jawaban diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat sendiri sehingga tes ini dapat digunakan untuk melatih penyusunan kalimat dengan bahasa yang baik, benar, dan cepat.
- f. Tes ini digunakan dapat melatih peserta didik untuk memilih fakta yang relevan dengan persoalan, dan mengorganisasikannya sehingga dapat mengungkapkan satu hasil pemikiran yang terintegrasi secara utuh.

Kelemahan tes esai:

- a) Sukar di nilai secara tepat;
- b) Bahan yang diukur terlalu sedikit sehingga agak sulit untuk mengukur penguasaan siswa terhadap keseluruhan kurikulum;
- c) Sulit mendapatkan soal yang memiliki standar nasional maupun internasional.
- d) Membutuhkan waktu untuk memeriksa hasilnya

## b) Tes Obyektif

Tes obyektif ialah tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar maupun mereka yang menjawab salah. Tes obyektif ini menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau per-nyataan yang belum sempurna. Tes *obyektif* sangat cocok untuk mengevaluasi kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, kemampuan pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip. Ada dua macam tes obyektif, yaitu *free respons item* dan *fixed response item*.

### 1. *Free-response items*

Penyusunan tes obyektif, jawaban bebas secara umum sama dengan seluruh tes obyektif, yakni munculnya keseragaman dan kepastian tentang jawaban yang benar sesuai dengan pertanyaan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penyusunan tes obyektif jenis ini.

#### (a) *Short answer objective items*

Tes bentuk ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan hafalan atau ingatan, khususnya kemampuan bidang matematika dan kemampuan penguasaan kosa kata dalam bahasa asing, maupun fakta-fakta spesifik, nama-nama tokoh, serta tempat tertentu dalam sejarah.

*Contoh:* siapa nama presiden RI yang bertugas pada tahun 2003?

(b) *Completion test*

Completion test merupakan salah satu bentuk tes jawaban bebas. Yaitu butir-butir soalnya berupa satu kalimat dengan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan sebagai pertanyaan yang mesti dijawab dalam penyelenggaraan tes. Dengan kata lain peserta didik diminta untuk mengisi bagian-bagian yang di tiadakan tersebut.

*Contoh:* Candi Borobudur terdapat di Kota..... dan Candi Prambanan terdapat di kota.....

2. *Fixed-respons items*

*Fixed-response items* merupakan bentuk tes obyektif karena butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik disertai dengan alternatif jawaban sehingga peserta didik dapat memilih salah satu alternatif yang disediakan.

Selain itu, yang termasuk bentuk tes obyektif tipe *fixed-respons item* ini adalah: (a) *true- false* atau benar-salah, (b) *multiple choice*/pilihan ganda. (c) *matching* atau menjodohkan, dan (d). *Rearrangment exercise* (latihan penyusunan)

(a) Benar-salah(*true-false*)

Bentuk tes benar-salah merupakan pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah. Pernyataan tersebut hanya memiliki satu kemungkinan , yaitu bisa benar atau salah. Peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya terhadap pernyataan tersebut dengan memilih salah satu di antara benar atau salah.

*Contoh:*

- 1) B-S Alat untuk mengukur suhu badan adalah thermometer
- 2) B-S presiden RI ke -3 adalah Soekarno
- 3) Disamping bentuk tes benar-salah, tes ini bisa dimodifikasi dalam bermacam bentuk ,seperti ; *ya- tidak, setuju-tidak setuju* dan lain-lain.

(b) Pilihan ganda (*multiple choice*)

Soal tes pilihan ganda terdiri dari atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk per-tanyaan dan dapat pula dalam bentuk pertanyaan (*statement*) yang belum sempurna. Ada beberapa jenis tes bentuk pilihan ganda ini:

(1) Variasi negatif

Pernyataan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban dan menyediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas peserta tes adalah untuk memilih jawaban yang salah

*Contoh:*

Berikut ini adalah para presiden RI, kecuali.....

- a. Soekarno
- b. Soetomo
- c. Megawati soekarno putri
- d. Abdurrahman wahid.

(2) Variasi yang tidak lengkap

Pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban dan melengkapinya.

*Contoh:*

Sumpah pemuda dicetuskan pada tanggal.....

- a. 20 Oktober tahun.....
- b. 28 Oktober tahun.....
- c. 1 Oktober.....
- d. 10 Oktober tahun....

(3) Variasi berganda

Pemilihan beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya betul, tetapi ada satu jawaban yang paling betul. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban paling betul.

*Contoh :*

Para siswa hendaknya menghormati.....

- a. Gurunya
- b. Teman-temannya
- c. Orang tuanya
- d. Guru,teman,dan orang tuanya.**

(4) Jenis kombinasi

Seperti tiap alternatif jawaban terdiri atas beberapa alternatif yang membentuk satu pengertian atau jawaban. Bila kombinasinya diubah , hal itu akan mengubah pengertian sehingga menyebabkan jawaban menjadi salah.

*Contoh:*

Petunjuk :berilah tanda (X) silang pada huruf

- a. Jika yang benar jawaban nomor ,(1),(2), dan (3)
- b. Jika yang benar jawaban nomor (1) dan (3)

- c. Jika yang benar jawaban nomor (2) dan (4)
- d. Jika yang benar nomor (4) saja.
- e. Jika yang benar jawaban nomor (1),(2),(3),(4), dan (5), atau semuanya benar.

(c) Menjodohkan (*matching*)

Tes bentuk menjodohkan terdiri atas dua macam kolom paralel, setiap kolom berisi pernyataan yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban , kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian untuk mengukur informasi tentang fakta, pengertian, hubungan , dan simbol tertentu.

*Contoh:*

Pertanyaan	Pilihan
..... presiden RI pertama.	Hamzah Haz
Presiden dan wakil presiden dipilih oleh.....	Soekarno
Tahun 2001, presiden RI adalah Megawati Soekarno putri dan..... sebagai wakil presiden RI	Rakyat

(d) Latihan penyusunan (*Rearrangement Exercises*)

*Rearrangement exercises* adalah bentuk tes berupa rangkaian kalimat utuh dan benar, kemudian diceritakan secara tidak beraturan sehingga bentuk aslinya sulit dikenali. Peserta didik diminta menyusun kembali sesuai dengan urutan yang benar.

*Contoh:*

- (a) buku (b) Ima (c) dibeli (d) oleh

**2) Tes lisan (*Oral test*)**

Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan.

Kelebihan tes lisan:

1. Tidak perlu menyusun soal secara terurai ,tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya;
2. Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.



3. Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan. Dapat mengubah pertanyaan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. Dapat mengetahui secara langsung hasil tes.

Kelemahan tes lisan

- 1) Tes ini menyita waktu yang cukup banyak;
- 2) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang dihadapinya. Kebebasan peserta didik untuk menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab seringkali memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan secara keseluruhan;
- 3) Faktor subjektivitas akan muncul jika dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seseorang penguji dan seorang siswa;
- 4) Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlah dan tingkat kesukarannya
- 5) Dalam memberi penilaian, sering dipengaruhi oleh kepribadian peserta didik.

### 3) Tes perbuatan atau tindakan (*performance test*)

Tes perbuatan atau tindakan ialah tes dimana jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Observasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tes perbuatan atau tindakan.

*Contoh:*

Coba praktikkan bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara shalat subuh dengan baik dan benar, kita harus menyuruh anak mempraktikkan atau mendemonstrasikan cara shalat subuh yang sesuai dengan peraturan atau tata cara yang sesungguhnya (sesuai dengan tuntutan).

Kelebihan tes tindakan/perbuatan

- a) Sangat cocok untuk mengukur aspek psikomotorik;
- b) Pendidik dapat mengetahui dengan jelas aplikasi dari teori yang telah disampaikan berupa tindakan atau perbuatan.

Kelemahan tes tindakan/perbuatan

- a) Memerlukan waktu yang lama.
- b) Apabila perintah tidak jelas, perbuatan akan muncul tidak sesuai seperti yang diharapkan

## F. NON TES

Dalam menilai hasil belajar, ada yang bisa diukur dengan menggunakan tes dan ada pula yang tidak bisa dengan tes. Kalau pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan tes.

Hal-hal yang termasuk non tes, seperti: observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

### 1. Observasi

Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Untuk melaksanakan observasi bisa dilakukan secara langsung oleh observer (observasi langsung), bisa melalui perwakilan atau perantara, baik teknik maupun alat tertentu (observasi tidak langsung), dan bisa juga dilakukan observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dilihat dari kerangka kerja, observasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Observasi berstruktur. Semua aktivitas petugas observasi telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
- b. Observasi tak berstruktur. Semua aktivitas petugas observasi hanya dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti. Kegiatan petugas observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan.

- a. Wawancara terpimpin yang dikenal dengan wawancara berstruktur;
- b. Wawancara tidak terpimpin yang dikenal dengan wawancara bebas.

Tujuan wawancara ialah:

- (a) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu;
- (b) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah; dan
- (c) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

### 3. Skala Sikap

Skala sikap merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai sikap suatu objek. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari. Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa obyek-obyek tertentu.

Untuk mengukur sikap, dapat dilakukan dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh **Likert**. Ada dua bentuk pernyataan yang menggunakan skala Likert ini, yaitu bentuk pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, dan 2. Bentuk jawaban skala Likert ialah: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

### 4. *Check List*

Suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati disebut check list (daftar cek). Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian observer tinggal memberikan tanda cek ( ) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

### 5. *Ranting Scale*

*Ranting scale* tidak hanya untuk mengukur sikap tetapi dapat juga untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status ekonomi, pengetahuan, dan kemampuan. Yang paling penting dalam ranting scale adalah kemampuan menerjemahkan alternatif jawaban yang dipilih responden. Misalnya, responden memilih jawaban angka 3, tetapi angka 3 oleh orang tertentu belum tentu sama dengan angka 3 bagi orang lain yang juga memilih jawaban angka 3.

Dalam *ranting scale* fenomenan-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Jadi, *ranting scale* tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih dari itu, kita juga mengukur bagaimana intensitas gejala yang ada.

## 6. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, sikap, dan faham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara dengan wawancara. Dalam wawancara, pewawancara berhadapan langsung dengan responden atau siswa. Sedangkan angket, dilaksanakan secara tertulis dan penilaian hasil belajar akan jauh lebih praktis, hemat waktu dan tenaga.

Berikut ini adalah dua bentuk angket:

- a. Angket berstruktur, yaitu dengan menyediakan kemungkinan jawaban.
- b. Angket tak berstruktur, yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka yang respondennya secara bebas menjawab pertanyaan tersebut.

## **BAB V**

### **ASESMEN AUTENTIK DAN ASSESMENT KINERJA**

#### **A. ASESMEN AUTENTIK**

Asesmen otentik adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran (American Librabry Association, Dalam Syofiana, 2010). Senada dengan pendapat tersebut, O'malley dan Pierce (Dalam Anonim, tt) mengatakan bahwa asesmen otentik adalah bentuk penilaian yang menunjukkan pembelajaran siswa yang berupa pencapaian, motivasi, dan sikap yang relevan dalam aktivitas kelas. Sedangkan menurut Newton Public Schools (Dalam Syofiana, 2010) Asesmen otentik merupakan penilaian terhadap produk-produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian tentang asesmen otentik yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen otentik merupakan suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran yang berupa produk-produk dan kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, pencapaian, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran di kelas. Asesmen otentik memberikan siswa seperangkat tugas yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pengajaran: melakukan penelitian; menulis, merevisi dan membahas artikel; memberikan analisa oral terhadap peristiwa politik terbaru; berkolaborasi dengan siswa lain melalui debat, dan sebagainya. Melalui asesmen otentik, siswa lebih terlibat dalam tugas dan guru dapat lebih yakin bahwa asesmen yang diberikannya itu bermakna dan relevan (Wiggins, Dalam Syofiana, 2010).

Asesmen otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan. Maka dari itu asesmen otentik harus menjadi bagian integral dari pengajaran, sehingga dengan demikian penilaian tidak digunakan hanya sebagai suatu alat untuk mengumpulkan data sebagaimana dalam paradig lama, tetapi juga untuk mempengaruhi pengajaran. Ini memerlukan penerapan dan pengembangan fungsi penilaian yang mengukur produktivitas siswa, pencapaian mereka dalam pembelajaran kemampuan berpikir matematis dalam mendapat suatu hasil yang berarti bagi siswa tersebut. Penilaian autentik mempunyai karakter pokok yang sama dengan pengajaran, yang berguna bagi para guru untuk meningkatkan pengajaran. Dalam

penilaian autentik diharapkan para siswa dapat merumuskan permasalahan, memikirkan solusi, dan menginterpretasikan hasil.

Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penelitian ini secara langsung mengukur kinerja siswa. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik diartikan penilaian karena memberikan banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan. (Majid, 2014). Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik mendorong peserta didik mengerjakan suatu tugas atau proyek. Kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. (Kunandar, 2015).

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *assessment* autentik ini ialah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Apabila gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, *assesment* tidak hanya dilakukan di akhir periode atau semester pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/Ebtanas/UAN/UN), tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

#### 1. Karakteristik Penilaian Autentik

Ciri-ciri penilaian autentik yaitu; harus mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, menggunakan berbagai cara dan sumber, tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, dan penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan peserta didik. (Kunandar, 2015).

Salah satu dasar penilaian pada prestasi peserta didik dalam penilaian autentik yaitu proyek atau penugasan dan laporannya. Proyek adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Tujuan penilaian autentik yaitu untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencakup situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut biasa digunakan.

Misalnya, penugasan kepada pembelajar untuk membaca berbagai teks berupa fakta, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Berbagai kegiatan itu, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya terlihat atau bahkan memang alamiah. Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja dan melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Penilaian autentik lebih mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis.

2. Model Penilaian Autentik Ketentuan dalam model penilaian autentik yaitu waktu ditentukan oleh guru dan siswa, mengukur kecakapan tingkat tinggi, memiliki perspektif yang menyeluruh, mengungkap konsep, menggunakan standar individu, mengungkap proses dan solusi yang baik. Penilaian autentik adalah sebagai bentuk penilaian yang nyata, benarbenar apa adanya, dan semua orang setuju untuk membenarkannya. Penilaian autentik saat ini telah banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar peserta didik. Ada dua isu utama yang perlu diperhatikan dalam memaknai penilaian autentik yakni sesuatu yang diduga sebagai nyata dan sesuatu yang diduga nyata terhadap hal yang diwujudkan. Ketika melakukan penilaian autentik, ada tiga aspek yang harus diperhatikan. Pertama, guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi dengan disesuaikan kompetensi pada kurikulum. Kedua, guru perlu menilai aspek belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga, guru perlu menilai kondisi awal peserta didik, proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Secara prinsip, instrumen penilaian harus valid dan reliabel. Penilaian yang valid artinya penilaian yang dilakukan sesuai dengan yang seharusnya dinilai, sedangkan penilaian yang reliabel artinya penilaian yang dilakukan secara konsisten. (Kunandar, 2015).
3. Assesment Aumentik dan Belajar Autentik Assesment autentik diarahkan pada proses belajar yang autentik pula. Contoh assessment autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, stimulasi dan bermain

peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta menampilkan sesuatu. Saat pembelajaran autentik dilaksanakan, peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang berada luar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki waktu yang efektif, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Assesment autentik pun mendorong peserta didik supaya mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Tertanam dalam metodologi penelitian desain pendidikan, kita telah menggunakan pendekatan pemikiran desain untuk menemukan solusi kreatif untuk tujuan kami memungkinkan konteks dan kolaborasi siswa yang dihasilkan via perangkat selular sosial media. Hal ini melibatkan pengembangan infrastruktur nirkabel portabel untuk layar mirroring dari memungkinkan mahasiswa dimiliki perangkat mobile. Biaya rendah solusi teknologi ini (MOAs) telah berhasil bersama dan diimplementasikan dengan lembaga lain Selandia Baru. (Munn, 2016).

4. Keuntungan dan Kelemahan Assesment Autentik Assesment autentik memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut; berorientasi terhadap proses penilaian pembelajaran, menggambarkan pencapaian kemajuan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan proses pembelajaran, dan kurikulum dapat merefleksikan ilmu pengetahuan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh assessment autentik yakni penilaiannya mampu memantau segala aspek kompetensi siswa, bisa secara langsung mengukur kemampuan siswa secara individual, berpusat pada siswa dan berkelanjutan. Assessment autentik memiliki beberapa manfaat dalam dunia pendidikan yaitu menghubungkan pembelajaran dengan pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan berpikir tinggi, menerima tanggungjawab, berkolaborasi, dan siswa belajar mengevaluasi diri mereka sendiri. Adapun kelemahan dari assessment autentik meliputi biaya yang diasumsikan lebih banyak jika dibandingkan dengan tes standar, menuntut profesionalitas guru yang semua guru belum biasa mengaplikasikannya, dan kurang valid jika dibandingkan dengan assessment lain.

## **B. ASSESMENT KINERJA**

### **1. Pengertian Assesment Kinerja**

Asesmen Kinerja (Performance) adalah asesmen berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Asesmen dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Asesmen kinerja (Performance) digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Penugasan tersebut dirancang khusus untuk menghasilkan



respon (lisan atau tulis), menghasilkan karya (produk), atau menunjukkan penerapan pengetahuan. Tugas yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan bermakna bagi siswa.

Asesmen Kinerja (Performance) merupakan asesmen dengan berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta asesmen diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa Kinerja (Performance) assessment adalah suatu Asesmen yang meminta peserta asesmen untuk mendemostrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan.

Asesmen Kinerja (Performance) dapat mengungkapkan potensi siswa dalam memecahkan masalah, penalaran, dan komunikasi dalam bentuk tulisan maupun lisan. Asesmen Kinerja (Performance) lebih tepat untuk menilai kemampuan siswa dalam menyajikan lisan, pemecahan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa dalam menggunakan peralatan laboratorium serta kemampuan siswa mengoperasikan suatu alat Asesmen kinerja (Performance) digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan (task). Dalam menilai kinerja siswa tersebut, perlu disusun kriteria. Kriteria yang menyeluruh disebut rubric. Dengan demikian wujud asesmen kinerja yang utama adalah task (tugas) dan rubrics (kriteria asesmen). Tugas-tugas kinerja digunakan untuk memperlihatkan kemampuan siswa dalam melakukan suatu keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk nyata. Selanjutnya rubric digunakan untuk memberikan keterangan tentang hasil yang diperoleh siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen kinerja (Performance) merupakan asesmen penilai terhadap aktivitas siswa dengan berbagai macam tugas dan situasi untuk menilai kemampuan siswa.

2. Kelebihan asesmen kinerja (Performance) adalah :
  - a. Satu satunya teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar belajar dalam bidang keterampilan menggunakan komputer, keterampilan menggunakan bahasa asing keterampilan menulis indah keterampilan menggambar dan sebagainya.
  - b. Sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan praktik, sehingga hasil asesmen menjadi lengkap.
  - c. Dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek dan,
  - d. Guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil asesmen, seperti pembelajaran remedial.
3. Kelemahan/ kekurangan asesmen kinerja (Performance) adalah:

- a. Memakan waktu yang lama
- b. Dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar
- c. Cepat membosankan
- d. Jika asesmen kinerja (Performance) sudah menjadi sesuatu yang rutin maka ia tidak mempunyai arti apa apa lagi
- e. Memerlukan syarat syarat pendukung yang lengkap baik waktu tenaga maupun biaya. Jika syarat syarat tertentu tidak terpenuhi maka hasil asesmen tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik

## BAB VI

### PERBANDINGAN TAKSONOMI BLOOM DAN TAKSONOMI BLOOM REVISI

#### A. Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan. Taksonomi adalah sistem klasifikasi atau pengelompokan. Singkatnya taksonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang dikelompokkan atau digolongkan dalam sistematika. Konsep Taksonomi Bloom ini dikenalkan oleh Benjamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan bersama kawan-kawannya pada tahun 1956. Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara konvensional ketiga ranah atau domain ini telah lama dikenal dengan aspek cipta, rasa, dan karsa. Selain itu juga dikenal dengan istilah penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

#### B. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Taksonomi diklasifikasikan menjadi tiga ranah sebagai berikut:

##### 1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan penalaran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu:

###### a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah diajarkan, seperti pengetahuan tentang istilah, urutan, klasifikasi, kategori dan lain-lain. Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya.

###### b. Pemahaman (*comprehension*)

Pada jenjang ini pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Dalam jenjang ini peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

###### c. Penerapan (*application*)

Penerapan diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata. Pada jenjang ini peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

###### d. Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Di jenjang ini peserta didik diminta untuk menguraikan informasi

ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

*e. Sintesis (synthesis)*

Sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Di jenjang ini peserta didik dituntut untuk menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

*f. Evaluasi (evaluation)*

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode.

### **C. Revisi Taksonomi Bloom**

Taksonomi tujuan pendidikan (*the taxonomy of educational objective*) adalah suatu kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Benjamin S. Bloom yang pada waktu menjabat sebagai *Associate Director of the Board of Examination* di Universitas Chicago, menuangkan ide dengan harapan dapat mengurangi tenaga kerja dalam menyiapkan ujian menyeluruh yang dilaksanakan setiap tahun. Draf akhir diterbitkan oleh Bloom, Engelhart, Furst, Hill dan Krathwohl pada tahun 1956, dengan judul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. Dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom (*original taxonomy*). Setelah 45 tahun, tahun 2001 kerangka ini direvisi oleh Anderson, Krathwohl, et.al; yang kemudian dikenal dengan sebutan revisi taksonomi Bloom.

Di tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl menyadari terdapat perbedaan tingkatan dalam perilaku berpikir (*thinking behavior*) yang berguna untuk keperluan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Mereka mengembangkan klasifikasi tingkatan perilaku intelektual (*intellectual behavior*) yang selanjutnya dikenal dengan sebutan taksonomi (*taxonomy/classification*) meliputi tiga ranah (*domain*), yaitu kognitif (*cognitive*), psikomotor (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Ranah kognitif terdiri dari enam tingkat: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Krathwohl, 2002). Secara rinci struktur taksonomi Bloom sebagai berikut.

## ***Structure of the Original Taxonomy***

### ***1. Knowledge***

#### *(a) Knowledge of specifics*

- *Knowledge of terminology*
- *Knowledge of specific fact*

#### *(a) Knowledge of ways and means of dealing with specifics*

- *Knowledge of conventions*
- *Knowledge of trends and sequences*
- *Knowledge of classifications and categories*
- *Knowledge of criteria*
- *Knowledge of methodology*

#### *(b) Knowledge of universals and abstraction in a field*

- *Knowledge of principles and generalizations*
- *Knowledge of theories and structures*

### ***2. Comprehensin***

#### *(a) Translation*

#### *(b) Interpretation*

#### *(c) Extrapolation*

### ***3. Application***

### ***4. Analysis***

#### *(a) Analysis of elements*

#### *(b) Analysis of relationship*

#### *(c) Analysis of organizational principles*

### ***5. Synthesis***

#### *(a) Production of a unique communication*

#### *(b) Production of a plan, or proposed set of operations*

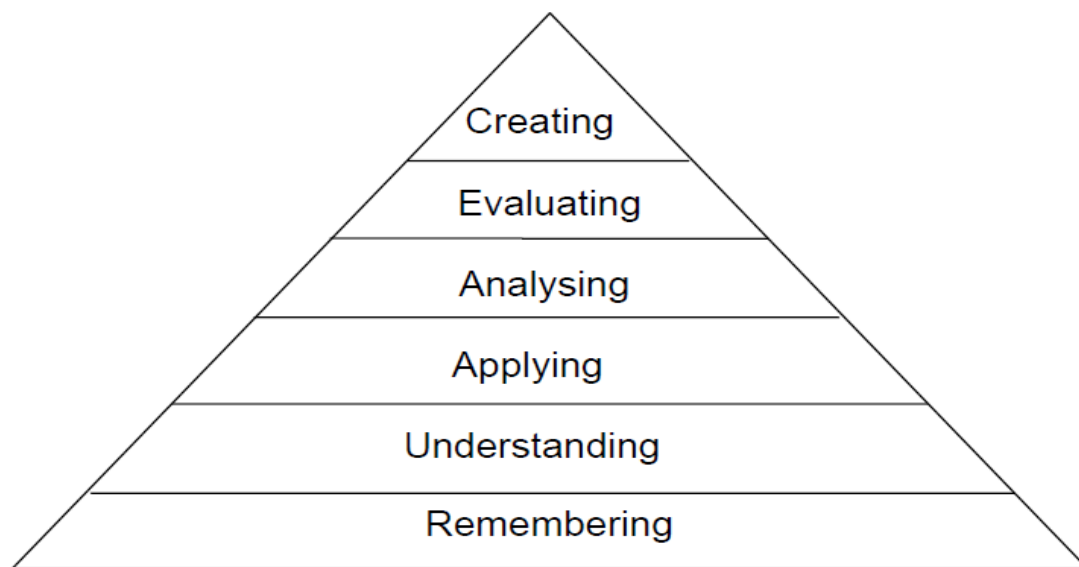
#### *(c) Derivation of a set of abstract relation*

### ***6. Evaluation***

#### *(a) Evaluation in terms of internal evidence*

#### *(b) Judgments in terms of external criteria*

Menurut Bloom, Krathwohl, dan Masia (Truschel, 2008) ranah sikap berkaitan dengan nilai tentang kesadaran (*awareness/receiving*), untuk dapat membedakan nilai-nilai secara implisit melalui analisis. Dalam kurun waktu yang lama, dalam pelaksanaan pembelajaran taksonomi Bloom pada ranah sikap kurang begitu mendapat perhatian disebabkan kurang praktis dari padaranah kognitif. Ranah psikomotor pada awalnya kurang detail penjelasannya (Truschel, 2008), namun dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum dapat dipraktikkan dan dilakukan penilaiannya melalui pengamatan (*observation*). Ranah kognitif secara luas



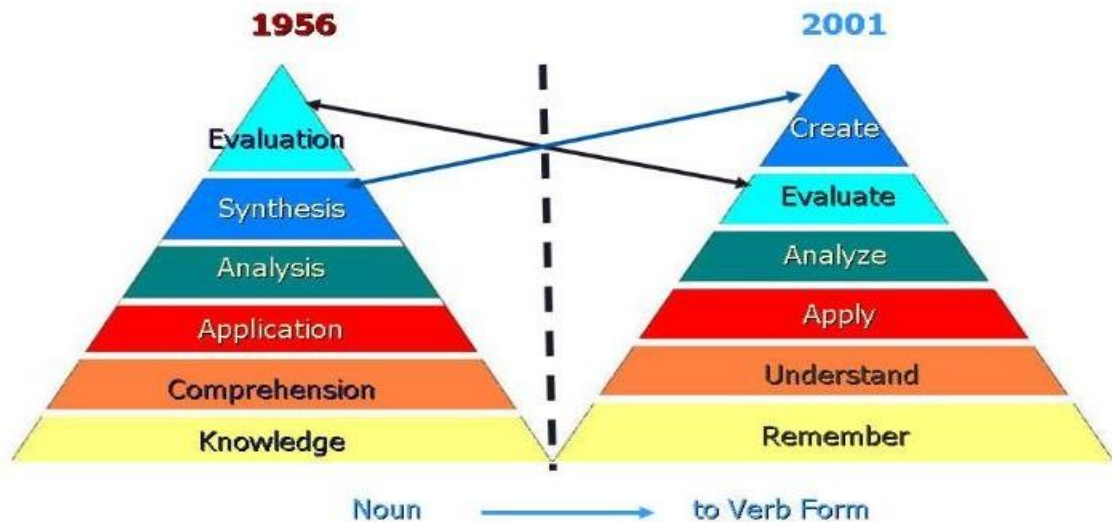
digunakan para guru untuk mengukur hasil belajar siswa. Untuk ranah kognitif, digambarkan dengan skema sebagai berikut.

Sumber: <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/eli08105a.pdf>

## Perbandingan taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom

Visual comparison of the two taxonomies

### Changes to Bloom's



Sumber: <http://www4.uwsp.edu/education/lwilson/curric/newtaxonomy.htm>

Menurut taksonomi Bloom, keterampilan manusia dalam berpikir diklasifikasikan dalam enam kategori.

1. **Knowledge:** remembering or recalling appropriate, previously learned information to draw out factual (usually right or wrong) answers. Use words and phrases such as: how many, when, where, list, define, tell, describe, identify, etc., to draw out factual answers, testing students' recall and recognition.
2. **Comprehension:** grasping or understanding the meaning of informational materials. Use words such as: describe, explain, estimate, predict, identify, differentiate, etc., to encourage students to translate, interpret, and extrapolate.
3. **Application:** applying previously learned information (or knowledge) to new and unfamiliar situations. Use words such as: demonstrate, apply, illustrate, show, solve, examine, classify, experiment, etc., to encourage students to apply knowledge to situations that are new and unfamiliar.
4. **Analysis:** breaking down information into parts, or examining (and trying to understand the organizational structure of) information. Use words and phrases such as: what are the differences, analyze, explain, compare, separate, classify, arrange, etc., to encourage students to break information down into parts.
5. **Synthesis:** applying prior knowledge and skills to combine elements into a pattern not clearly there before. Use words and phrases such as: combine, rearrange, substitute, create, design, invent, what if, etc., to encourage students to combine elements into a pattern that's new.

6. **Evaluation:** *judging or deciding according to some set of criteria, without real right or wrong answers. Use words such as: assess, decide, measure, select, explain, conclude, compare, summarize, etc., to encourage students to make judgements according to a set of criteria.*

Di tahun 1990-an, tim ahli psikologi yang dipimpin Anderson dan Sosniak (Truschel, 2008) mengkaji kembali taksonomi Bloom dan menyusun kembali (*update*) taksonomi Bloom pada ranah kognitif yang dipandang relevan untuk abad-21. Hasilnya dikenal dengan sebutan revisi taksonomi Bloom. Keenam tingkatan ranah kognitif hasil dimodifikasi digambarkan dengan skema berikut. Berikut ini disajikan urutan klasifikasi, serangkaian pertanyaan, dan fokus perhatian untuk memahami dan mempraktikkan revisi taksonomi Bloom.

Pada umumnya tujuan pembelajaran dirumuskan berkaitan dengan hasil belajar (*learning outcome*) sebagai ukuran keberhasilan dari pembelajaran, dan dikerangkakan dalam penguasaan isi materi pembelajaran atau diskripsi dari apa yang dilakukan. Dengan demikian dapat digolongkan dalam kata benda (*noun*), yakni penguasaan isi materi pelajaran dan dalam kata kerja (*verb*), yakni proses kognitif. Contoh “siswa akan dapat mengingat hukum persediaan dan permintaan dalam ekonomi (*the student shall be able to remember the law of supply and demand in economics*). Ungkapan siswa akan dapat (*the student shall be able to* atau *the learner will* atau ungkapan lainnya yang semacam itu), merupakan tujuan yang biasanya ditulis oleh para guru; dalam penulisan ini tujuan mendefinisikan dugaan kepada siswa tentang (hasil) apa yang dipelajari dalam mengikuti pembelajaran. Bagian khusus dari tujuan adalah “mengingat hukum ekonomi tentang persediaan dan permintaan.” Dalam rumusan tujuan ini kata bendanya adalah “hukum persediaan dan permintaan;” dan kata kerjanya adalah “mengingat.”

Dalam taksonomi Bloom terdapat dua aspek: kata benda (*noun*) dan kata kerja (*verb*). Dalam revisi taksonomi Bloom aspek “*noun*” dan “*verb*” menjadi dua aspek yang terpisah, yaitu aspek “*knowledge dimension*” dan “*cognitive process dimension*.” Dalam dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*), sebagaimana dalam taksonomi Bloom asli, berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran tetapi terdiri dari empat kategori, bukan tiga kategori sebagaimana pada taksonomi Bloom asli. Kategori keempat merupakan kategori baru adalah pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*). Dalam dimensi proses kognisi (*cognitive process dimension*) terdapat enam kategori sebagaimana pada taksonomi Bloom lama; tetapi ada perubahan: kategori pengetahuan (*knowledge*) diganti dengan ingatan (*remember*), pemahaman (*comprehension*) diganti nama pengertian (*understand*). Penerapan (*application*), analisis (*analysis*), dan evaluasi (*evaluation*) dipertahankan, tetapi berganti sebutan “*application*” diganti dengan “*apply*,” “*analysis*” diganti dengan “*analyze*,” dan “*evaluation*” diganti dengan “*evaluate*.” Sintetis (*synthesis*) bertukar tempat dengan evaluasi dan berganti sebutan mencipta (*create*).



<b>Structure of the Knowledge Dimension of the Revised Taxonomy Bloom</b>	<b>Structure of the Cognitive Process Dimension of the Revised Taxonomy Bloom</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Formal Knowledge</b> – The basic elements that student must know to be acquainted with a discipline or solve problem in it. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Knowledge terminology</li> <li>• Knowledge of specific details and elements</li> </ul> </li> <li>2. <b>Conceptual Knowledge</b> – The interrelationships among the basic elements within a large structure that enable them to function together <ul style="list-style-type: none"> <li>• Knowledge of classifications and categories</li> <li>• Knowledge of principles and generalizations</li> <li>• Knowledge of theories, models, and structures</li> </ul> </li> <li>3. <b>Procedural Knowledge</b> – How to do something; method of inquiry, and criteria of using skills, algorithms, techniques, and methods. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Knowledge of subject-specific skills and algorithms</li> <li>• Knowledge of subject-specific techniques and methods</li> <li>• Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures</li> </ul> </li> <li>4. <b>Metacognitive Knowledge</b> – Knowledge of cognition in general as well as awareness and knowledge of one's own cognition <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategic knowledge</li> <li>• Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge</li> <li>• Self-knowledge</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Remember</b> – Retrieving relevant knowledge from long-term memory. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Recognizing</li> <li>• Recalling</li> </ul> </li> <li>2. <b>Understand</b> – Determining the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Interpreting</li> <li>• Exemplifying</li> <li>• Classifying</li> <li>• Summarizing</li> <li>• Inferring</li> <li>• Comparing</li> <li>• Explaining</li> </ul> </li> <li>3. <b>Apply</b> – Carrying out or using procedure in given situation. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Executing</li> <li>• Implementing</li> </ul> </li> <li>4. <b>Analyze</b> – Breaking material into its constituent parts and detecting how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Differentiating</li> <li>• Organizing</li> <li>• Attributing</li> </ul> </li> <li>5. <b>Evaluate</b> – Making judgments based on criteria and standards. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Checking</li> <li>• Critiquing</li> </ul> </li> <li>6. <b>Create</b> – Putting elements together to form a novel, coherent whole or make an original product. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Generating</li> <li>• Planning</li> <li>• Producing</li> </ul> </li> </ol>

## BAB VII VALIDITAS DAN REABILITAS

### A. DEFINISI VALIDITAS DAN REABILITAS

Validitas dan reliabilitas menjadi dua istilah yang sering digunakan secara bergantian, khususnya ketika penelitian berhubungan erat dengan statistik dan statistika. Namun, ketika pembaca kritis statistik menggunakan istilah ini, sejatinya merujuk pada hal yang berbeda dari metode statistik atau eksperimental.

Dimana validitas adalah sejauh mana skor dari suatu ukuran mewakili variabel penelitian yang dimaksudkan. Sedangkan, reliabilitas merupakan istilah yang mengacu pada konsistensi.

Validitas adalah bagaimana peneliti berbicara tentang sejauh mana hasil mewakili kenyataan. Metode penelitian, kuantitatif atau kualitatif, adalah metode untuk mempelajari fenomena nyata, sehingga validitas data mengacu pada seberapa banyak fenomena yang akan ukur ataupun seberapa banyak informasi tidak terkait yang turut serta pada hasil.

Reliabilitas adalah ukuran stabilitas atau konsistensi nilai tes. Kita juga dapat menganggapnya sebagai kemampuan untuk mengulang hasil tes atau temuan penelitian. Perlu juga kita ketahui ada istilah koefisien reliabilitas, yaitu ukuran seberapa baik tes mengukur pencapaian.

Uji reliabilitas adalah proporsi varians dalam skor yang diamati (yaitu skor pada tes) yang dikaitkan dengan skor sebenarnya (skor “nyata” teoretis yang akan diperoleh seseorang jika ada tes sempurna). Istilah “koefisien reliabilitas” sebenarnya mengacu pada beberapa koefisien yang berbeda:

Beberapa metode yang ada untuk menghitung koefisien termasuk tes-ulang, bentuk paralel dan bentuk-alternatif. Yang biasanya terdiri atas;

**Cronbach's alpha**, konsep ini merupakan koefisien konsistensi internal yang paling banyak digunakan. Korelasi sederhana antara dua skor dari orang yang sama adalah salah satu cara paling sederhana untuk memperkirakan koefisien reliabilitas. Jika skor diambil pada waktu yang berbeda, maka ini adalah salah satu cara untuk memperkirakan reliabilitas tes-tes ulang; Berbagai bentuk tes yang diberikan pada hari yang sama dapat memperkirakan reliabilitas bentuk paralel.

**Korelasi Pearson** – dapat digunakan untuk memperkirakan koefisien reliabilitas teoritis antara tes paralel.

**Formula Spearman Brown** – ukuran reliabilitas untuk tes split-half.

**Cohen's Kappa** – mengukur keandalan antar penilai.

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrument sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika alat ukur valid atau benar maka hasil pengukuranpun pasti akan benar, atau dengan kata lain, validitas berbicara tentang bagaimana suatu alat ukur yang digunakan memang telah mengukur apa yang ingin diukur.

Secara umum engineer merancang sendiri instrument pengukuran berupa pertanyaan yang berhubungan dengan persepsi responden. Item-item pertanyaan tersebut disusun berdasarkan kriteria kriteria yang diambil dari teori sehingga dapat menghasilkan instrument yang benar dan rasional.

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian yang berorientasi pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Uji ini dilakukan untuk melihat kesesuaian nilai dari sebuah kuesioner yang dikerjakan oleh seorang responden pada kesempatan atau waktu yang berbeda dan dengan kuesioner yang sama. Relibilitas suatu pengukuran juga menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan secara baik atau bebas dari error, sehingga memberikan jaminan bahwa data hasil pengukuran tersebut konsisten meskipun dalam waktu yang berbeda. Atau dengan kata lain keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi.

## **B. HUBUNGAN ANTARA RELIABILITAS DAN VALIDITAS**

Meskipun uji reliabilitas dan validitas terkesan memiliki konsep yang berbeda, namun pada dasarnya kedua hal tersebut saling berhubungan. Beberapa hal yang menunjukkan hubungan tersebut ada.

1. **Pengukuran tidak reliabel dan juga tidak valid.** Kekurangan dari reliabilitas dimaksudkan bahwa terkadang pengukuran yang dilakukan adalah benar atau valid namun apabila dilakukan pengukuran ulang pada waktu dan kesempatan lainnya, maka hasilnya berbeda.

2. **Pengukuran reliabel namun tidak valid.** Proses pengukuran dilakukan secara konsisten dengan menggunakan konsep yang tidak tepat sehingga reliabilitas data dapat tercapai namun penilaian tidak valid.
3. **Pengukuran valid namun tidak reliable.** Secara umum hal ini disebabkan oleh adanya pertanyaan yang ambigu sehingga menimbulkan multi-persepsi, bahasa maupun budaya respondents yang berbeda, atau pertanyaan yang kemungkinan bisa berubah jawabannya disebabkan oleh waktu.
4. **Pengukuran valid dan reliable.** Hasil ini adalah tujuan utama pada sebuah penelitian. Oleh karena itu diperlukan proses identifikasi pengukuran yang akurat dan sesuai dengan obyek penelitian, serta memiliki hasil yang sama meskipun pada waktu yang berbeda.

### C. CONTOH VALIDITAS DAN RELIABILITAS

#### Contoh 1

Dokter menggunakan sebuah kuesioner gejala untuk memberi diagnosis pada pasien dengan kondisi medis jangka panjang. Dokter yang lain memakai kuesioner yang sama dan pasien yang sama, tetapi mendapatkan diagnosa berbeda. Hal tersebut artinya kuesioner tersebut mempunyai reliabilitas rendah sebagai tolok ukur kondisi penyakit pasien.

Jika kuesioner tersebut memberi hasil diagnosis yang andal atau sama saat dijawab pada waktu berbeda dan dokter berbeda, maka hal tersebut menunjukkan kuesioner itu punya validitas tinggi sebagai tolok ukur kondisi medis.

Akan tetapi, reliabilitas saja tak cukup untuk memastikan validitas. Meski sebuah tes dapat diandalkan, tes tersebut mungkin tak secara akurat bisa mencerminkan situasi sebenarnya.

#### Contoh 2

Sebuah sampel cairan diukur suhunya beberapa kali dalam kondisi yang sama. Termometer menunjukkan suhu yang sama setiap dilakukan uji, artinya hasilnya bisa dibilang reliabel.

Jika termometer menampilkan suhu yang berbeda dalam setiap uji, meski kondisi sama untuk memastikan suhu sampel tetap sama, termometer tersebut mungkin tidak berfungsi dengan baik, artinya pengukurannya tidak valid.

Termometer yang digunakan untuk menguji sampel tersebut memberi hasil yang reliabel. Akan tetapi, termometer belum terkalibrasi dengan benar, kemudian hasil yang didapat dua derajat lebih rendah dari nilai sebenarnya. Artinya, pengukuran tersebut tidak valid.

## **BAB VIII**

### **PAN DAN PAP**

#### **A. PENILAIAN ACUAN NORMA**

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain PAN merupakan sistem penilaian yang didasarkan pada nilai sekelompok siswa dalam satu proses pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan pada kelompok tersebut. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan skor pada kelompok itu.

Dalam hal ini “norma” berarti kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan “kelompok” adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut dapat kelompok siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon, propinsi, dan lain-lain. Pan juga dapat dikatakan penilaian “apa adanya” dengan pengertian bahwa acuan pembandingnya semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh (rata-rata dan simpangan baku) pada saat penilaian dilakukan dan tidak dikaitkan dengan hasil pengukuran lain.

PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal. Hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian dan memiliki sifat relatif sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat itu.

Penggunaan sistem PAN membiarkan siswa berkembang seperti apa adanya. Namun demikian guru tetap merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKP) sesuai dengan tuntutan kompetensi. TKP yang berorientasi pada kompetensi tetap dipakai sebagai tumpuan dalam penyusunan evaluasi akan tetapi pada saat pemberian skor yang diperoleh siswa maka TKP tidak dipergunakan sebagai pedoman. Batas kelulusan tidak ditentukan oleh penguasaan minimal siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam TKP, melainkan didasarkan pada nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan kelompoknya.

Dengan demikian kelemahan sistem PAN dapat terlihat jelas bahwa tes apapun, dalam kelompok apapun, dengan kadar prestasi yang bagaimanapun pemberian nilai dengan model pendekatan PAN selalu dapat dilakukan. Oleh karena itu penggunaan model pendekatan ini dapat dilakukan dengan baik apabila memenuhi syarat antara lain: a). skor nilai terpecah atau dapat dianggap terpecah sesuai dengan pecahan kurva normal; b). jumlah yang dinilai minimal 50 orang atau lebih dari 100 orang dalam arti sampel yang digunakan besar.

Dalam penerapan sistem PAN ada dua hal pokok yang harus ditetapkan yaitu: banyaknya siswa yang akan lulus dan penetapan batas lulus. Terdapat dua cara di dalam menentukan batas kelulusan antara lain: menetapkan terlebih dahulu jumlah yang diluluskan,

misalnya 75% dari seluruh peserta tes, kemudian skor tiap siswa disusun dan diranking sehingga akan diketemukan skor terendah. Cara kedua dengan menggunakan data statistik yang terdapat dalam kurva normal dengan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku, sehingga akan diketemukan luas daerah kurva normal atau jumlah anak yang diluluskan.

## **B. PENILAIAN ACUKAN PATOKAN (PAP)**

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah model pendekatan penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang telah ditetapkan sebelumnya. PAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan. Bilamana siswa telah memenuhi patokan tersebut maka dinyatakan berhasil. Tetapi bila siswa belum memenuhi patokan maka dikatakan gagal atau belum menguasai bahan pembelajaran tersebut. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang telah melampaui atau sama dengan kriteria atau patokan keberhasilan dinyatakan lulus atau memenuhi persyaratan. Guru tidak melakukan penilaian apa adanya melainkan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sejak pembelajaran dimulai. Guru yang menggunakan model pendekatan PAP ini dituntut untuk selalu mengarahkan, membantu dan membimbing siswa kearah penguasaan minimal sejak pembelajaran dimulai, sedang berlangsung dan sampai berakhirnya pembelajaran. Kompetensi yang dirumuskan dalam TKP merupakan arah, petunjuk, dan pusat kegiatan dalam pembelajaran. Penggunaan tes formatif dalam penilaian ini sangat mendukung untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Pelaksanaan PAP tidak memerlukan perhitungan statistik melainkan hanya tingkat penguasaan kompetensi minimal.

Sebagai contoh misalnya: untuk dapat diterima sebagai calon tenaga pengajar di perguruan tinggi adalah IP minimal 3,00 dan setiap calon harus lulus tes potensi akademik yang diadakan oleh lembaga yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria di atas siapapun calon yang tidak memenuhi persyaratan di atas maka dinyatakan gagal dalam tes atau tidak diterima sebagai calon tenaga pengajar.

Seperti uraian di atas tingkat kemampuan atau kelulusan seseorang ditentukan oleh tercapai tidaknya kriteria. Misalnya seseorang dikatakan telah menguasai satu pokok bahasan / kompetensi bilamana ia telah menjawab dengan benar 75% dari butir soal dalam pokok bahasan / kompetensi tersebut. Jawaban yang benar 75% atau lebih dinyatakan lulus, sedang jawaban yang kurang dari 75% dinyatakan belum berhasil dan harus mengulang kembali.

Muncul pertanyaan bahwa apakah siswa yang dapat menjawab benar 75% ke atas juga akan memperoleh nilai yang sama? Hal ini tergantung pada sistem penilaian yang digunakan. Jika hanya menggunakan kriteria lulus dan tidak lulus, berarti siswa yang menjawab benar 75% ke atas adalah lulus, demikian juga sebaliknya siswa yang menjawab benar kurang dari 75% tidak lulus. Apabila sistem penilaian yang digunakan menggunakan model A, B, C, D atau standar yang lain, kriteria ditetapkan berdasarkan rentangan skor atau skala interval.

Perlu dijelaskan bahwa kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak. Artinya kriteria itu bersifat tetap, setidaknya untuk jangka waktu tertentu dan berlaku bagi semua siswa yang mengikuti tes di lembaga yang bersangkutan.

### C. PERBEDAAN CRT DAN NRT

Perbedaan CRT dan NRT didasarkan atas 3 kriteria:

- a. Pengembangan tes
- b. Standar penilaian performance siswa
- c. Maksud tes

*Tabel. Perbedaan CRT dan NRT ditinjau dari Pengembangan Tes*

CRT (PAP)		NRT (PAN)	
No		No	
1	CRT hanya terdiri dari soal-soaltes yang didasarkan pada tujuan khusus pembelajaran	1.	Soal tes tidak hanya berdasarkan pelajaran yang diterima siswa
2	Setiap tes mempunyai prasaratagar siswa menunjukkan "performance" seperti yang tercantum dalam TIK	2.	Tidak perlu terlebih dahulu menentukan secara pasti performance yang diharapkan sebelum tes disusun
3	Dasar pertimbangan untuk diterimanya performance tertentu harus berdasarkan pada kriteria tertentu	3.	Dasar pertimbangan diterimanya performance berdasarkan hasil perolehannilai yang didapat oleh siswa
4	Mementingkan butir tes sesuai dg perilaku (tujuan pembelajaran)	4.	tembuat tes dalam kategorisedang

**Tabel. Perbedaan CRT dan NRT ditinjau dari Standar Performance**

CRT (PAP)		NRT (PAN)	
No		No	

1	Standar performance ditentukan dalam bentuk tingkah laku	1	Standar performance berdasarkan pada jumlah pertanyaan yang dijawab benar oleh siswa dibandingkan dengan siswa lain yang menempuh tes tersebut.
2	Pengukur performance dalam menempuh tes didasarkan pada standar performance yang telah ditetapkan	2	Prestasi siswa adalah 80% dari siswa lain
3	Distribusi nilai tidak menyerupai kurve normal	3	Penilaian didasarkan pada apa adanya hasil prestasi siswa
4	Didasarkan pada batas kelulusan (KKM)	4	Pengolehan nilai berdasarkan pada kelompok/kelas.

**KELEBIHAN PENILAIAN PAN:**

1. Dapat digunakan untuk menetapkan nilai secara maksimal
2. Dapat membedakan kemampuan peserta didik yang pintar dan kurang pintar. Membedakan kelompok atas dan bawah.
3. FLEKSIBEL : dapat menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda
4. Mudah menilai karena tdk ada patokan
5. Dapat digunakan untuk menilai ranah kognitif, afektif dan psikomotor

**KELEBIHAN METODE PAPAN:**

1. Dapat membantu guru merancang program remedi
2. Tidak membutuhkan perhitungan statistic yang rumit
3. Dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran
4. Nilainya bersifat tetap selama standar yang digunakan sama.
5. Hasil penilaian dapat digunakan untuk umpan balik atau untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.
6. Banyak digunakan untuk kelas dengan materi pembelajaran berupa konsep.
7. Mudah menilai karena ada patokan



## DAFTAR RUJUKAN

- A.Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Budi Setyono. 2005. *Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (dalam jurnal pengembangan pendidikan)*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember.
- Brookhart, Susan M. & Nitko, Anthony J. 2008. *Assessment and Grading in Classroom*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall
- Cangelosi James, S. (1995). *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: IT.
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gabel, D. L. (1993). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning Project*. Macmillan Publishing Company, Division of Macmillan, Inc., 866 Third Avenue, New York, NY 10022.
- Kaufman dan Lichtenberger, 2002; Ownby, 1997; Sattler, 2008 77 *Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA-SMK*.
- Puji Iryanti. 2004. *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta:Depdiknas.
- Rizqiyah, L. (2018). *Teknik Tes dan Nontes sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar*.
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- RHutabarat. 2004. *Model-model Penilaian Berbasis Kompetensi PAK*. Bandung: Bina Media Informasi.

## BIODATA PENULIS



Iwan abdi M.Pd, Lahir di Sumenep pada tanggal 07 September 1986 , menyelesaikan Studi S1 di Universitas PGRI Kediri pada tahun 2010, kemudian melanjutkan S2 di Universitas Muhammadiyah Malang dan lulus tahun 2015. Sekarang penulis adalah Sebagai Dosen ASN di jurusan PGSD Universitas Khairun Ternate



Dr. Samsu Somadayo, lahir di Desa Orimakurunga kecamatan kayoa Kabupaten Halmahera Selatan tanggal 6. maret 1982. Anak ke 4 dari 6 bersaudara ini memiliki riwayat pendidikan. Lulusan S1 Universitas khairun ternate pada program studi pendidikan bahasa Indonesia tahun 2004. kemudian beliau diangkat sebagai dosen pada program studi pendidikan bahasa Indonesia pada tahun 2005. pada tahun 2006 beliau di pindahkan hombas pada program studi pendidikan guru sekolah dasar hingga sekarang. di tahun yang sama beliau di tugaskan untuk melanjutkan studi lanju S2 di universitas negeri malang dan lulus pada tahun 2009. kemudian tahun 2010 beliau di tugaskan kembali lanjut studi S3 di Universitas Sebelas Maret solo dan Lulusan tahun 2013. Beliau mengampuh mata kuliah metodologi penelitian, kurikulum dan perencanaan pembelajaran.



Lis Susilawati, M.Pd, Lahir di Bima Nusa Tenggara Barat pada tanggal 11 Agustus 1991 anak kedua dari pasangan bapak Abdul haris dan Ibu Nurmi memiliki riwayat pendidikan lulusan S1 STKIP Bima 2012 dan melanjutkan studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang lulus tahun 2015. Pada tahun 2015 beliau diangkat sebagai dosen di IKIP Budi Utomo Malang dan ditempatkan pada homebase Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Hingga sekarang. Beliau aktif menulis Buku dan berbagai jurnal Nasional terakreditasi dan saat ini beliau Mengampu Matakuliah Asessment Pendidikan

## **ASSESMENT PENDIDIKAN**

Pentingnya Assesment dalam Pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak terbantahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Assessment merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Buku ajar Asesmen Pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan tentang evaluasi dan asesmen pendidikan serta sebagai panduan bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan penilaian di kelas.